

**ARGUMENTASI DALAM SKRIPSI MAHASISWA S-1
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 2015
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN LOGIKA PADA
PS-PBSI FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

YINDA DWI GUSTIRA



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ARGUMENTATION IN STUDENT'S THESIS OF BACHELOR DEGREE IN MADICAL FACULTY IN 2015 AND IMPLIED IT IN LOGIC SUBJECT AT PS-PBSI FKIP UNIVERSITY OF LAMPUNG

**Oleh
Yinda Dwi Gustira**

Issue addressed in this study is the use of elements and patterns of argument in students' thesis of bachelor degree in Medical Faculty, University of Lampung based on the pattern of Toulmin argument. The purposes of this study are analyze and describe the elements and the patterns of arguments which is used by students in bachelor degree of Medical Faculty in 2015, then implied it in logic subject at PS-PBSI FKIP, University of Lampung.

The method used in this research is qualitative descriptive, with the source of data is the background of problem of students' thesis in bachelor degree of Medical Faculty, University of Lampung in 2015. The analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study indicated that the pattern of reasoning used in the students' thesis of bachelor degree in Medical Faculty, University of Lampung in 2015 patterned I. Based on the data, the researcher found that the use of ground elements was more used by students in writing their thesis than the other five types of elements, this element was used 25 times. Claim element was used as much as nine times, a backing element which is used to support the strengthening of argument used three times, the use of warrant element as much as seven times, the modal qualifier used by the students as much as eight times and Rebuttal 4 times in the writing of problem background. The writer implies the result of this research in teaching materials, power point, with the main subject is reasoning in logic subject at PS-PBSI FKIP, University of Lampung.

Keywords: *argument, argument element, and teaching material.*

ABSTRAK

ARGUMENTASI DALAM SKRIPSI MAHASISWA S-1 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 2015 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN LOGIKA PADA PS-PBSI FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh
YINDA DWI GUSTIRA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan elemen dan pola argumen pada skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung berdasarkan pola argumen Toulmin. Tujuan penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan elemen argumen dan pola argumen yang digunakan mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran tahun 2015 pada latar belakang masalah dalam skripsi, serta mengimplikasikan pada mata kuliah Logika pada PS-PBSI FKIP Universitas Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah latar belakang masalah pada skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penalaran yang digunakan pada skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2015 berpola I. Berdasarkan data, diperoleh bahwa penggunaan elemen *ground* lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dalam penulisan skripsinya dibandingkan dengan kelima jenis elemen yang lainnya, elemen ini digunakan sebanyak 25 kali. Elemen *claim* digunakan sebanyak 9 kali, elemen *backing* yang digunakan sebagai dukungan dalam memperkuat argumen digunakan 3 kali, penggunaan elemen *warrant* sebanyak 7 kali, *modal qualifier* digunakan mahasiswa sebanyak 8 kali dan *Rebuttal* sebanyak 4 kali dalam penulisan latar belakang masalah. Penulis mengimplikasikan hasil penelitian ini dalam bentuk materi ajar berupa *powerpoint* dengan materi pokok penalaran pada mata kuliah Logika PS-PBSI FKIP Universitas Lampung.

Kata kunci: *Argumentasi, elemen argumen, dan materi ajar.*

**ARGUMENTASI DALAM SKRIPSI MAHASISWA S-1
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 2015
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN LOGIKA
PADA PS-PBSI FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Yinda Dwi Gustira

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Tesis : **ARGUMENTASI DALAM SKRIPSI MAHASISWA S-1
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2015 DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN LOGIKA PADA PS-PBSI FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

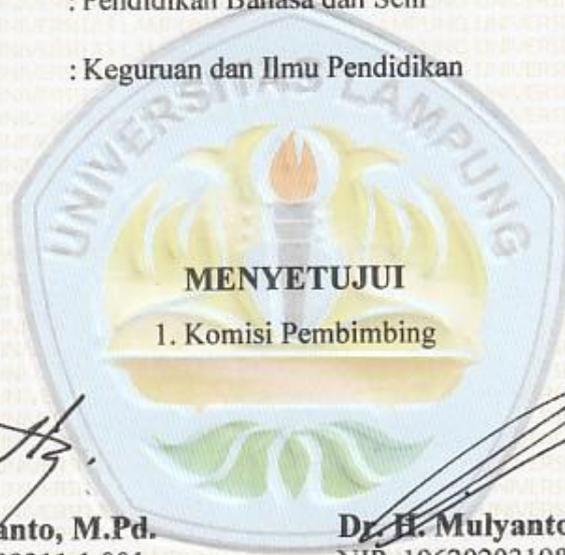
Nama Mahasiswa : **Yinda Dwi Gustira**

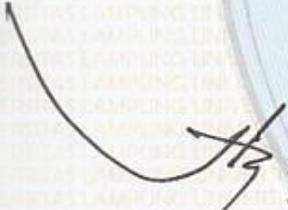
Nomor Pokok Mahasiswa: 1423041038

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

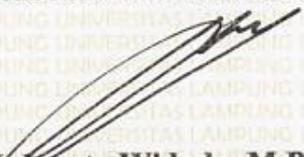
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. H. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001


Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. H. Edi Suyanto, M.Pd.

Sekretaris : Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Siti Sambati, M.Pd

II. Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 195305281981031002

4. Tanggal Lulus Ujian : 19 Juli 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1423041038
nama : Yinda Dwi Gustira
judul tesis : Argumentasi dalam Skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Logika pada PS-PBSI FKIP Universitas Lampung.
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 20 Oktober 2016



Yinda Dwi Gustira
NPM 1423041038

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 19 Agustus 1990, putri bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Syamsi Rahman dan Lizana. Penulis menyelesaikan pendidikan TK Perwanida pada tahun 1995, SD Negeri 3 Rajabasa pada tahun 2002, SLTP Negeri 8 Bandarlampung pada tahun 2005, dan SMA YP Unila Bandarlampung pada tahun 2008. Pada tahun 2008, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya, pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

MOTO

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujaadilah 11)

“Wanita yang teguh pendirian, cerdas, dan berwawasan, meski dikecewakan oleh kesabaran, tidak akan dikhianati oleh kebahagiaan.”

(‘Aidh Al-Qarni)

“Latihan tidak membuat kesempurnaan. Latihan yang sempurna adalah yang akan membuat kesempurnaan.”

(Franz Beckenbauer)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya luar biasa ini kepada:

Ayah dan Ibu tercinta;

Kakakku, Delia Elmanisya;

Kakak Iparku, Ade Tamara Bahsan;

Mohammad Ridwan;

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah *subhanahuwata'ala*, karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Argumentasi dalam Skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Logika pada PS-PBSI FKIP Universitas Lampung*”.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I dan penjamin mutu Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing II dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku penguji utama.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Soedjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing akademik.
8. Seluruh dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

9. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
10. Mohammad Ridwan, S.Pd., selaku motivator bagi penulis. Terima kasih atas motivasi yang tiada henti-hentinya diberikan kepada penulis.
11. Berna Hayuliani, S.Pd., Muhammad Indra Kurniawan, S.Pd., Tommi Chintyo Gelli, S.Pd., Putu Bujawan, S.Kom., dan Kevin Bagaskara, terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis selama ini.
12. Megawati, S.Pd., Tri Kuryanti, S.Pd., Septia Uswatun Hasanah, S.Pd., Ahmad Yugo Yekti, S.Pd., Rian Andri Prasetya, S.Pd., Desi Indah Lestari, S.Pd. terima kasih atas ketidaknormalan yang diberikan kepada penulis. Anugrah yang luar biasa menciptakan sejarah bersama kalian.
13. Seluruh staf Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
14. Rekan-rekan MPBSI angkatan 2014 atas kebersamaan dan kekompakan yang selalu kita ciptakan. Suatu kebahagiaan dapat mengukir sejarah bersama rekan-rekan.

Semoga Allah *subhanahuwata'ala* membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dengan pahala yang berlimpah. Aamiin. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2016
Penulis,

Yinda Dwi Gustira

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Ruang lingkup Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Dasar Argumentasi.....	8
2.1.1 Pengertian Logika, Penalaran, dan Argumen	8
2.1.1.1 Logika	8
2.1.1.2 Penalaran	10
2.1.1.3 Argumen.....	12
2.1.2 Karakteristik Argumentasi.....	14
2.2 Konsep Dasar Logika Model Toulmin	16
2.2.1 Elemen-Elemen Argumen	17
2.2.1.1 <i>Claim</i> (Pernyataan).....	17
2.2.1.2 <i>Ground</i> (Alasan).....	21
2.2.1.3 <i>Warrant</i> (Pembenaran).....	23
2.2.1.4 <i>Backing</i> (Dukungan)	24
2.2.1.5 <i>Modal Qualifiers</i> (Modalitas)	25
2.2.1.6 <i>Rebuttal</i> (Sanggahan/ Penolakan)	25
2.2.2 Pola-Pola Argumen Toulmin.....	26
2.2.2.1 Pola Argumen I	26

2.2.2.2 Pola Argumen II	27
2.2.2.3 Pola Argumen III	28
2.2.2.4 Pola Argumen IV	29
2.2.2.5 Pola Argumen V	31
2.3 Keunggulan Model Toulmin	32
2.4 Argumentasi dalam Berbahasa	35
2.5 Pembelajaran Logika di Perguruan Tinggi	37
2.6 Penyusunan Silabus Pembelajaran Logika	40
2.6.1 Prinsip Pengembangan Silabus	42
2.6.2 Langkah-Langkah Penyusunan Silabus	43
2.7 Penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)	47
2.7.1 Langkah-Langkah Penyusunan SAP	50
2.8 Implikasi terhadap Mata Kuliah Logika Bahasa di PS-PBSI FKIP Universitas Lampung	52

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	55
3.2 Sampel Penelitian	57
3.3 Sumber Data	57
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	58

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	61
4.2 Pembahasan	63
4.2.1 <i>Claim</i> (Pendirian)	64
4.2.1.1 <i>Claim</i> Faktual	64
4.2.1.2 <i>Claim</i> Nilai	66
4.2.1.3 <i>Claim</i> Kebijakan	66
4.2.2 <i>Ground</i> (Dasar)	68
4.2.3 <i>Warrant</i> (Dasar Kebenaran / Jaminan)	73
4.2.4 <i>Backing</i> (Dukungan)	76
4.2.5 <i>Modal Qualifier</i> (Modalitas)	79
4.2.6 <i>Rebuttal</i> (Sanggahan)	82
4.3 Pola Argumen	83
4.3.1 Pola I (G—C)	83
4.3.2 Pola G-W-C	86
4.4 Implikasi Argumentasi dalam Pembelajaran Logika pada PS-PBSI FKIP Universitas Lampung	89

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	92
5.2 Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana argumentasi secara kontekstual sangat penting dalam ranah komunikasi, baik lisan maupun tulis. Dalam konteks lisan dapat kita jumpai dalam pidato, ceramah, khotbah dan dialog, sedangkan dalam wacana tulis dijumpai dalam cerpen, artikel, esai, jurnal dan tulisan ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi. Di sisi lain, wacana argumentasi harus dibangun sesuai dengan manfaat kebahasaan yang berlaku sehingga secara fungsional dapat berterima secara logis dan masuk akal.

Secara umum wacana argumentasi merupakan wacana yang berisi argumen atau pendapat penulis. Melalui argumen-argumen yang dikemukakan penulis, wacana ini berusaha memengaruhi pikiran pembaca. Dalam wacana argumentasi kebenaran mengenai subjek atau topik wacana sangat ditekankan. Untuk mendukung kebenaran mengenai subjek ini diperlukan data. Oleh karena itu, argumen-argumen selalu disertai dengan data berupa alasan-alasan yang menguatkan yang berasal dari pengetahuan penulis. Dengan demikian, pembaca akan memercayai apa yang disampaikan penulis dan dapat mengubah pikirannya sesuai dengan tujuan penulisan wacana ini.

Wacana argumentasi dibangun oleh komponen argumen. Toulmin (2003:7) mengemukakan bahwa argumen seperti organisme yang tumbuh dan memiliki struktur anatomis dan membentuk sebuah susunan. Susunan argumen itu adalah kalimat berupa pernyataan-pernyataan dan dapat membentuk berbagai kemungkinan pola argumen. Dengan adanya kemungkinan pembentukan pola argumen, dapat diduga elemen-elemen argumen dalam pola itu juga saling berhubungan. Kualitas argumen bergantung pada kualitas proposisi yang dipertahankan atau dibuktikan kebenarannya serta kualitas bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung proposisi tersebut.

Dari penjelasan di atas, baik wacana maupun argumen, keduanya berobjek kalimat. Artinya, wacana membentuk sebuah topik yang selalu hadir dalam kalimat dan argumen selalu tampil dalam bentuk kalimat pula. Dengan demikian, ketika argumen-argumen itu kemudian membentuk pola, akan terjadi kesatuan argumen yang kemungkinan berhubungan dengan keterkaitan antartopik. Hal itulah yang menarik untuk diamati secara lebih mendalam khususnya argumentasi yang digunakan mahasiswa dalam penulisan skripsi. Skripsi merupakan salah satu karya ilmiah yang ditulis mahasiswa S-1 sebagai wujud tugas akhir. Skripsi ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku. Skripsi pada dasarnya berisi lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan simpulan. Secara garis besar, skripsi berisi hasil penelitian yang ditulis mahasiswa sebagai laporan akhir. Laporan dalam skripsi disajikan secara tulis sesuai kaidah bahasa yang dipersyaratkan. Bahasa tulis yang digunakan juga bersifat struktural, efektif, dan berterima, serta tidak ambigu.

Argumen dalam bahasa tulis yang digunakan pada latar belakang masalah dalam skripsi mahasiswa S-1 ini penting untuk diteliti karena pola berpikir sangat penting bagi kaum intelektual lebih-lebih dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa sebagai kaum intelektual diharapkan mampu berpikir logis, terutama bila mereka sedang membuat karya tulis ilmiah. Sebuah tulisan pada dasarnya merupakan perwujudan hasil penalaran mahasiswa. Penalaran ini merupakan proses pemikiran untuk memperoleh ide yang logis berdasarkan evidensi dan relevan. Penalaran ini terutama terkait dengan proses penafsiran fakta sebagai ide dasar untuk dikembangkan menjadi tulisan. Setiap penulis harus dapat menuangkan pikiran atau gagasannya secara cermat ke dalam tulisannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan adanya unsur argumentasi, menemukan pemarkah evidensi dan klaim sebagai bagian dari unsur argumentasi, serta mengemukakan pembenaran secara eksplisit dengan menggunakan teori Toulmin pada latar belakang masalah skripsi Mahasiswa S-1 Kedokteran Universitas Lampung tahun 2015.

Karena menitikberatkan komponen argumen yang selalu dijumpai dalam wacana argumentasi, penelitian ini menggunakan data berupa wacana argumentasi, yaitu tulisan ilmiah pada latar belakang masalah skripsi Mahasiswa S-1 Kedokteran Universitas Lampung yang lulus ujian komprehensif pada bulan November tahun 2015. Selain memiliki ciri-ciri wacana argumentasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, tulisan ilmiah dalam skripsi yang dituliskan mahasiswa juga memiliki ciri-ciri wacana tulis argumentasi yang bersifat umum, seperti pola penulisan yang diawali dengan pembuka, tubuh tulisan, dan penutup yang berupa

kesimpulan serta penggunaan penalaran argumentasi, seperti deduktif dan induktif. Dalam latar belakang masalah ada pokok-pokok yang harus ada dan menjadi penanda latar belakang masalah. Pokok-pokok tersebut adalah (1) isu umum dalam suatu bidang, (2) isu khusus yang merupakan bagian dari isu umum dan menjadi topik utama, (3) harapan yang ideal bagi isu khusus tersebut, (4) ada masalah atau kesenjangan antara harapan ideal dan fakta di lapangan, dan (5) pentingnya solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Penggunaan Bahasa tulis dalam skripsi yang dituliskan mahasiswa juga dilakukan dengan pertimbangan bahwa di antara tulisan ilmiah wacana argumentasi lainnya, skripsi mahasiswa ini lebih umum dihasilkan oleh masyarakat khususnya kalangan akademisi. Dalam hal ini, dipilihnya mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Kedokteran Universitas Lampung tahun 2015 karena lokasi tempat dilaksanakannya penelitian lebih dekat dengan peneliti, dan peneliti beranggapan bahwa mahasiswa S-1 program Studi Ilmu Kedokteran memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan program studi lain yang ada di universitas lampung, hal ini dibuktikan dengan presentase (*passing grade*) yang ditetapkan dalam tes SBMPTN (seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri) tahun 2015 di Universitas Lampung yaitu sebesar 42,6% yang merupakan *passing grade* tertinggi di Universitas Lampung. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka akan baik pula pola penalarannya.

Penelitian sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Yuliana Setyaningsih dan Daud. Penelitian tersebut dipandang perlu untuk dijadikan acuan bagi peneliti, penelitian

tersebut berjudul “*Kajian Elemen-Elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa IKIP Malang*” yang ditulis oleh Yuliana Setyaningsih pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang tahun 1993, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kemampuan berpikir logis mahasiswa yang tercermin dalam karya ilmiah mahasiswa S-2 masih pada tahap sederhana dan pola argumen yang digunakan hanya sampai pola III. Penelitian selanjutnya dilakukan penelitian dengan judul “*Penalaran dalam Tutuan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*” disertasi yang ditulis oleh Daud pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang tahun 1998, hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran dalam tuturan Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar diklasifikasikan atas tindak dan wujud penalarannya. Jurnal yang ditulis oleh Daud dengan judul “*Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif*” yang diterbitkan oleh jurnal Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang ditulis pada tahun 2010. Berdasarkan alasan-alasan peneliti di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penggunaan pola argumentasi dalam bahasa tulis ilmiah pada penulisan latar belakang masalah dalam skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Logika pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah elemen argumen yang digunakan pada latar belakang masalah dalam Skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015?
2. Bagaimanakah pola argumen yang digunakan Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015?
3. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran Logika pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan elemen argumen yang digunakan dalam skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015, yaitu unsur argumen, tipe argumen, dan struktur argumen.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan pola argumen pada skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015.
- 3) Mengimplikasikan Pembelajaran Logika pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan keterampilan menulis khususnya menulis argumentasi dan teori analisis wacana.

2. Kegunaan secara Praktis

1. informasi bagi dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia atau pun dosen MKU (Mata Kuliah Umum) tentang wacana argumentasi tulis yang digunakan mahasiswa khususnya unsur argumen, tipe argumen dan struktur argumen yang digunakan mahasiswa.
2. bahan masukan dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan Ilmu Kedokteran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara tulisan (karangan);
3. informasi bagi dosen Fakultas kedokteran sebagai gambaran penggunaan tipe argumen wacana argumentasi tulis yang digunakan mahasiswa dalam berargumen, dan ;

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. subjek penelitian adalah karya tulis ilmiah mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran tahun 2015;
2. objek penelitian adalah karangan mahasiswa yang berisi unit data unsur argumen, tipe argumen, dan struktur argumen;
3. lokasi penelitian adalah Fakultas Kedokteran Universitas Lampung ;
4. waktu penelitian Bulan April 2016.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Argumentasi

Argumentasi merupakan salah satu bentuk retorika yang berusaha membuktikan, meyakinkan kebenaran dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Oleh karena itu, beberapa istilah yang digunakan dalam logika yang merupakan bagian yang cukup penting dalam kaitannya dengan retorika perlu dipahami lebih dahulu.

Berikut ini dibicarakan pengertian logika, penalaran dan argumen.

2.1.1 Pengertian Logika, Penalaran, dan Argumen.

2.1.1.1 Logika

Secara naluriah pada umumnya manusia bisa berpikir lurus dan pada kenyataannya manusia bisa juga berpikir tidak lurus. Seseorang dapat sukses karena dia bisa berpikir lurus dan benar, dan mampu melihat mana yang tidak cocok dalam jalan pemikiran seseorang. Di samping itu, seseorang dapat gagal karena dia tidak dapat berpikir lurus dan benar sehingga dalam menghadapi berbagai persoalan dia cenderung menjadi bingung. Dua hal yang perlu dibedakan adalah berpikir lurus dan berpikir benar. Berpikir lurus sesuai dengan kaidah-kaidah bentuk berlaku atau valid dari segi bentuk.

Contoh : $\frac{\text{Semua puteri Solo itu}}{a} \frac{\text{wanita luwes.}}{c}$

$\frac{\text{R.S. Ani itu}}{b} \frac{\text{puteri Solo}}{a}$

sebagai "*The study of methods and principle used to distinguish good (correct) from bad (incorrect) reasoning*".

Berdasarkan uraian tentang pandangan logika di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa logika merupakan suatu studi yang mempelajari pola berpikir seseorang secara lurus dan benar. Pengertian logika seperti di atas dimaksudkan sebagai suatu seni bernalar. Pengertian logika sebagai ilmu mungkin tidak perlu diketahui oleh semua orang. Akan tetapi, pengertian logika sebagai suatu seni bernalar itu mutlak bagi setiap orang sebagai makhluk berpikir. Seni bernalar sangat diperlukan untuk mendapatkan kebenaran yang dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan yang merupakan dasar-dasar proses berpikir lurus dan benar. Oleh karena itu, dalam semua aspek kehidupan manusia logika sangat diperlukan karena semua aspek kehidupan manusia tidak lepas dari penalaran.

2.1.1.2 Penalaran

Menurut Keraf (2010 : 111) penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan-alasan-alasan atau bukti-bukti yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Dasar pijaknya dapat dimulai dari adanya fakta-fakta atau hal-hal yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Ada pun penyajian penalaran dapat dibedakan ke dalam 2 jenis, yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penalaran deduktif mengacu pada proses berpikir yang berusaha menyimpulkan pengetahuan yang lebih khusus berdasarkan pada pengetahuan yang sifatnya umum. Sebaliknya, penalaran induktif mengacu pada proses berpikir yang berusaha membuat generalisasi berdasarkan pada fakta-fakta

yang bersifat khusus. Dalam penalaran induktif kesimpulan yang ditarik bersifat lebih luas dari premis-premisnya.

Pembagian ini didasarkan pada logika tradisional yang dikembangkan oleh Aristoteles. Sebagaimana yang diuraikan di dalam logika tradisional, bentuk singkat penalaran deduktif adalah silogisme, yaitu suatu penarik kesimpulan yang didasarkan pada dua premis. Kedua premis tersebut atas premis mayor dan premis minor.

Contoh : Semua manusia pasti mati

Tania adalah manusia

Jadi Tania pasti mati

Di dalam bentuk silogisme seperti itu, kesimpulan akan benar jika premis-premis benar. Hal ini disebabkan karena prosedur silogisme mempunyai dasar yang berupa proposisi azasi yang jelas dengan sendirinya (*self eident*) sehingga tidak dapat dibantah.

Dalam kehidupan sehari-hari silogisme dapat muncul hanya dengan dua proposisi. Salah satu dari proposisi-proposisi tersebut dihilangkan, akan tetapi secara implisit tetap dianggap ada dan sudah diketahui oleh orang lain. Bentuk singkat dari silogisme tersebut disebut dengan entimem.

Contoh : Saya akan mati karena saya manusia.

Pernyataan di atas merupakan pernyataan yang lengkap dan jika dikembalikan kepada bentuk silogisme standar maka menjadi:

Semua manusia akan mati. (premis mayor)

Saya adalah manusia. (premis minor)

Saya akan mati. (konklusi)

Dengan berpedoman pada bentuk silogisme standar dapat dikatakan bahwa pada contoh "entimem" terdapat penanggalan salah satu proposisi. Proposisi yang ditanggalkan pada contoh di atas adalah premis mayor. Penanggalan proposisi dapat juga dilakukan terhadap premis minor atau konklusi.

Penalaran induktif dapat mengambil bentuk antara lain generalisasi, hipotesis, teori, analogi, dan kausal (Keraf, 2010 : 43). Generalisasi merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan yang bersifat umum mencakup semua fenomena tadi.

Contoh : Logam 1 dipanasi memuai.

Logam 2 dipanasi memuai.

Logam 3 dipanasi memuai

Jadi, semua logam dipanasi memuai.

Dalam penalaran induktif kesimpulan yang ditarik masih bersifat hipotesis (probabilitas), tidak mempunyai kebenaran mutlak. Untuk mendapatkan kemungkinan yang tinggi ditentukan beberapa faktor probabilitas, yaitu: (1) jumlah fakta yang dijadikan dasar penalaran induktif, (2) jumlah premis analogi, (3) jumlah faktor disanalogi, dan (4) luasnya konklusi (Soekadijo, 1994 : 36).

2.1.1.3 Argumen

Dalam kehidupan (manusia) sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada beberapa persoalan yang menuntutnya memberikan alasan-alasan sehubungan dengan apa yang diungkapkannya. Bahkan, suatu saat manusia dihadapkan pada ketentuan

untuk mengambil keputusan yang berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan logis agar orang lain dapat menerimanya.

Salmon (1984 : 8) memberikan definisi argumen sebagai seperangkat kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga beberapa kalimat berfungsi sebagai bukti-bukti yang mendukung kalimat lain yang terdapat di dalam perangkat itu. Senada dengan yang diungkapkan Salmon, Manicas dan Kruger (1976 : 42) mengemukakan argumen sebagai seperangkat pernyataan yang salah satunya adalah konklusi dan pernyataan yang lain disebut eviden, alasan, data, atau premis. Lebih lanjut Manicas dan Kruger mengemukakan bahwa setiap argumen terdiri atas dua bagian yaitu (1) satu atau lebih pernyataan atau proposisi yang disebutnya dengan istilah premis atau eviden ; dan (2) sebuah proposisi yang disebut konklusi. Rottenberg (1998 : 9) dalam bukunya yang berjudul *Elements of Argument* membatasi argumen sebagai salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional. Toulmin (2003 : 13) mengemukakan bahwa argumen adalah serangkaian keterhubungan antara *claim* dan alasan-alasan yang menunjukkan atau menekankan pada isi dan posisi yang dipertahankan penulis.

Bertitik tolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya argumen merupakan seperangkat pernyataan yang salah satunya mengandung pernyataan yang bersifat kontroversi dan pernyataan lain sebagai pendukungnya. Hubungan antar pernyataan-pernyataan dalam argumen disebut penalaran.

Ditinjau dari sudut penalaran, logika tradisional membedakan dua macam argumen, yaitu argumen deduktif dan argumen induktif. Argumen deduktif adalah argumen yang penarikan kesimpulannya bersifat pasti. Sedangkan argumen induktif adalah argumen yang penarikan kesimpulannya bersifat kemungkinan (relatif).

2.1.2 Karakteristik Argumentasi

Secara garis besar terdapat lima bentuk wacana yang meliputi wacana naratif, ekspositoris, deskriptif, persuasif, dan argumentasi. Masing-masing bentuk wacana mempunyai karakteristik tersendiri. Bagaimanapun juga pada kenyataannya kelima jenis wacana itu tidak mungkin dipisahkan secara murni. Artinya dalam wacana eksposisi misalnya tidak mungkin secara murni menggunakan kaidah-kaidah eksposisi saja, mungkin di dalamnya terkandung pula bentuk deskripsi. Penggolongan bentuk wacana yang berbeda-beda itu didasarkan pada tujuan penulis. Adapun yang dimaksud dengan wacana argumentasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha untuk mempengaruhi sikap pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2010 : 3). Jika dibandingkan dengan wacana persuasi, wacana argumentasi lebih menekankan pada aspek rasional, sedangkan wacana persuasi kadang-kadang menggunakan cara-cara yang bersifat emosional atau tidak logis, meskipun kedua-duanya menggunakan prinsip yang sama (Stegner, 1995 : 262).

Untuk dapat digolongkan ke dalam wacana argumentasi, sebuah tulisan argumentasi selalu bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi. Isu yang bersifat kontroversi didasarkan pada asumsi penulis bahwa ada pihak yang tidak setuju dengan pendapatnya. Dalam kaitannya dengan isu tersebut penulis berusaha menjelaskan posisinya dan memberikan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan pembaca/pendengar. Senada dengan pernyataan di atas, Inman dan Gardner (1979 : 343) mengungkapkan bahwa suatu argumen dimaksudkan karena sesuatu itu mempunyai nilai, seperti indah, baik, benar, berguna, efektif atau sesuatu itu tidak mempunyai nilai. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis harus memberikan alasan-alasan yang menyatakan bahwa ada suatu bernilai atau tidak bernilai yang didukung oleh pernyataan-pernyataan yang lain.

Pada dasarnya kekuatan argumen terletak pada kemampuan penulis dalam mengemukakan tiga prinsip pokok. Yang pertama apa yang disebut dengan istilah *claim*, kedua adanya *support/ ground* dan ketiga adalah *warrant*. *Claim* mengacu pada kemampuan penulis dalam mengambil posisinya. *Support/ ground* mengacu pada kemampuan penulis untuk mempertahankan *claim*-nya dengan memberikan alasan-alasan yang cukup relevan. *Warrant* mengacu pada kemampuan penulis dalam menunjukkan hubungan antara *claim* dan *support* atau *ground*.

Rottenberg (1988) bahwa tulisan argumentasi yang baik memiliki tiga karakteristik, yaitu: *claim*, *support*, dan *warrant*. Lebih lanjut diungkapkan bahwa karakteristik pertama didasarkan pada asumsi penelitian bahwa seorang penulis yang tidak mengemukakan *claim* yang dipertentangkan berarti tidak mempunyai argumen. Jadi, tulisan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tulisan argumentasi.

Karakteristik kedua didasarkan pada asumsi peneliti bahwa seorang penulis yang tidak dapat meyakinkan pembaca atau pendengar dengan bukti-bukti (*support*) yang cukup relevan tidak dapat dikategorikan sebagai tulisan argumentasi yang berkualitas tinggi. Karakteristik ketiga didasarkan pada asumsi bahwa pembaca atau pendengar yang tidak dapat melihat hubungan antara *claim* dan *support* tidak dapat digolongkan ke dalam tulisan argumentasi yang berkualitas tinggi (Rottenberg, 1988). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu argumentasi yang memiliki *claim* yang jelas dan didukung oleh bukti-bukti (*ground*) yang relevan, serta menunjukkan secara jelas hubungan antara *claim* dengan *ground/support* adalah argumen yang berkualitas tinggi.

2.2 Konsep Dasar Logika Model Toulmin

Dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Reasoning*, Toulmin mengemukakan bahwa terdapat enam elemen dalam mengemukakan argumen secara eksplisit. Keenam elemen argumen tersebut meliputi : *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal*. Dari keenam elemen argumen model Toulmin, tiga elemen yang pertama (*claim*, *ground*, dan *warrant*) merupakan elemen yang utama menyusun suatu argumen, sedangkan tiga elemen yang kedua (*backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal*) merupakan elemen pelengkap (Golden, 1978 : 378). Elemen-elemen argumen Toulmin masing-masing dibicarakan di bawah ini.

2.2.1 Elemen-elemen Argumen

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa argumentasi berawal dari suatu pendapat yang ingin dipertahankan oleh seorang penulis. Ini berarti penulis telah menentukan sikap dipihak mana dia berada. Penetapan posisi oleh penulis mengisyaratkan bahwa ada pihak lain yang tidak sependapat dengannya. Dengan demikian, penulis harus mencari dan menemukan bukti-bukti yang cukup kuat dan relevan untuk meyakinkan pihak lain yang tidak sependapat. Penulis harus memberikan bukti yang cukup atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pihak lain yang berusaha menggali lebih dalam informasi atau bukti-bukti yang dikemukakan penulis guna mendapatkan suatu kebenaran. Semua yang dikemukakan penulis untuk mencapai tujuannya merupakan elemen-elemen yang membentuk suatu argumen. Berikut ini dibahas elemen-elemen yang membentuk suatu argumentasi.

2.2.1.1 Claim (Pernyataan)

Seorang penulis yang mengemukakan suatu argumentasi selalu dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan untuk mengemukakan kebenaran maupun meyakinkan pendapat. Yang dimaksud dengan *claim* (pernyataan) adalah yang diyakini kebenarannya dan dikemukakan kepada umum agar diterima oleh umum dengan mengimplikasikan bahwa ada alasan-alasan yang mendasar yang dapat ditunjukkan oleh *claim*. Jika kita menganalisis kekuatan dan prosedur dari suatu argumen, *claim* yang relevan ditunjukkan oleh bagaimana penulis mengawali suatu *claim* dan mengakhirinya.

Tanpa *claim* berarti penulis tidak mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, setiap argumen selalu diawali oleh suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini langkah pertama yang harus dipikirkan penulis adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui tulisannya.

Claim yang dirumuskan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai penulisan. Disinilah penulis mengemukakan atau menentukan posisinya dalam suatu masalah yang bersifat kontroversi agar dipertimbangkan dan didiskusikan oleh pembacanya. Agar *claim* yang dirumuskan benar-benar kuat, penulis harus merumuskannya secara jelas. Untuk mendapatkan materi tambahan atau alasan-alasan yang diperlukan sebelum orang lain dapat menilai atau mengkritik kebenaran dari *claim* itu sendiri dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan pada *claim*.

Peryanyaan-pertanyaan yang dikemukakan diarahkan untuk menggali setiap langkah dari argumen yang dikemukakan. Usaha ini dilakukan untuk mendapatkan alasan-alasan yang relevan diperlukan untuk menjelaskan *claim* sebagai sesuatu yang diyakini sehingga pada akhirnya argumen-argumen yang dikemukakan secara logis dan relevan dapat diterima oleh umum. Dengan demikian, *claim* yang pada awalnya tidak didukung, setelah mendapat dukungan yang berupa (*ground, warrant, backing, modal qualifiers, dan rebuttal*) menjadi sebuah konklusi.

Ada bermacam-macam *claim*, Rottenberg (1988 : 24) membedakan 3 macam *claim* yaitu: (1) *claim* tentang fakta (*claim of fact*) ; (2) *claim* tentang nilai

(*claims of value*) ; dan (3) *claim* tentang kebijakan (*claims of policy*). Berikut ini dijelaskan ketiga macam *claim* tersebut.

1. *Claim* tentang Fakta (*Calims of Fact*)

Claim tentang fakta menegaskan bahwa suatu kondisi telah ada, memang ada, dan akan ada, serta hal-hal yang mendukungnya berisi informasi faktual. Informasi faktual yang dimaksud dapat berupa data statistik, contoh-contoh, dan kesaksian sumber-sumber yang dapat dipercaya.

Untuk mendukung suatu *claim* tentang fakta, penulis memerlukan data yang cukup dan tepat. Penulis harus mempertimbangkan hal-hal yang dapat melemahkan suatu *claim* dengan informasi-informasi faktual yang dikemukakan. Selain itu, penulis perlu mempertimbangkan pemarkah-pemarkah yang menunjukkan makna generalisasi hendaknya dipertimbangkan benar-benar dengan tersedianya fakta. *Claim* yang dinyatakan secara jelas dan spesifik akan membantu penulis untuk menemukan fakta yang cukup, tepat dan terpercaya. Demikian juga, pemakaian kata-kata yang ambigu dalam merumuskan sebuah *claim* harus dihindari.

Contoh : Sebagian besar mahasiswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 Bandar Lampung berasal dari Tanjungkarang.

Untuk membuktikan *claim* diatas, argumentator perlu menanyakan kepada mahasiswa-mahasiswa di kelas XI IPA 1 tentang di mana mereka tinggal. Di samping itu, argumentator dapat pula melengkapi informasi yang diberikan melalui data statistik tentang asal mahasiswa yang ada dalam administrasi.

2. *Claim* tentang Nilai (*Claims of Value*)

Claim tentang nilai menegaskan bahwa argumentator berusaha membuktikan apakah suatu tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk, apakah suatu keyakinan atau suatu kondisi itu adalah benar atau salah, baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, dan sebagainya. Jadi dalam hal ini, argumentator membuar suatu keputusan yang menyangkut masalah-masalah nilai.

Dalam bentuk yang sederhana *claim* tentang nilai cenderung menyatakan suatu perasaan atau praduga terhadap sesuatu hal, misalnya perasaan suka atau tidak suka, atau praanggapan. Pada umumnya bidang-bidang yang dapat dijangkau oleh argumentator yang menyatakan *claim* penilaian adalah bidang moral dan kesenian.

Contoh : Perlakuan sewenang-wenang terhadap pembantu rumah tangga merupakan tindakan yang tidak terpuji.

3. *Claim* tentang Kebijakan (*Claims of Policy*)

Claim tentang kebijakan menegaskan bahwa suatu kondisi tertentu harus ada. Argumentator menekankan atau menganjurkan agar segera dilakukan pengambilan kebijakan (keputusan) sebagai langkah pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Pada umumnya, *claim* tentang kebijakan ini menggunakan pemarkah "harus".

Contoh: Latihan menyusun program yang baik harus diberikan kepada mahasiswa SMP maupun SMA.

Contoh *claim* tersebut merupakan suatu pemecahan masalah yang harus ditempuh untuk menghadapi rendahnya kemampuan mahasiswa SMP dan SMA dalam menyusun argumen.

Untuk mengenali suatu *claim*, seseorang dapat mencari pemerkah-pemerkah yang terdapat dalam kalimat-kalimat wacana argumen. Widodo (1987 : 59) mengemukakan bahwa piranti kohesi logis jenis penyimpulan dapat ditandai oleh pemerkah seperti : dengan demikian; dapat disimpulkan; pada umumnya. Fisher (1988 : 16) mengemukakan bahwa semua argumen mempunyai suatu konklusi. Konklusi tersebut sering ditandai oleh kehadiran sebuah kata atau frase yang disebut sebagai indikator konklusi. Indikator konklusi anatar lain : oleh karena itu; dengan demikian; jadi; sebab itu; oleh karenanya; maka dari itu; dapat dibuktikan bahwa... .

2.2.1.2 *Ground* (Alasan / Dasar)

Ground (alasan-alasan) adalah bukti-bukti yang bersifat khusus tentang situasi yang didasarkan pada kejelasan dan yang dapat membuat sebuah *claim* tepat atau pasti. Langkah berikutnya setelah seorang penulis mengemukakan *claim*-nya adalah mempertimbangkan alasan-alasan yang mendasar yang diperlukan untuk mendukung *claim* agar *claim* yang telah dirumuskan benar-benar kuat dan terpercaya. Oleh karena itu, seorang penulis harus mempertimbangkan karakteristik dari alasan-alasan yang dikemukakan. Berikut ini diajukan beberapa pertanyaan yang dapat memimbing penulis untuk menyajikan alasan-alasannya.

(1) Apa yang anada *claim* ?

(2) Alasan-alasan apa yang diperlukan untuk mendasari *claim* anda?

(3) Dimana anda harus memulai langkah-langkah itu dan mengakhirinya dengan *claim* yang dapat diterima?

Dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan di atas penulis dapat menentukan macam-macam alasan/ bukti pendukung yang diperlukan. Alasan-alasan atau bukti pendukung dapat berupa data statistik, contoh, ilustrasi, penalaran, observasi eksperimental, materi-materi ilmu pengetahuan umum, pengujian, yang semuanya itu digunakan untuk mendukung suatu *claim*. Macam-macam informasi atau fakta yang diperlukan untuk mendukung *claim* antara bidang ilmu yang satu akan berbeda dengan bidang ilmu yang lain. Informasi yang berfungsi sebagai bukti pendukung sebuah *claim* tergantung pada hakikat konteks suatu argumen. Misalnya *claim* tentang nilai diperlukan fakta-fakta yang berhubungan dengan nilai-nilai bidang ilmu yang bersangkutan.

Antara prosedur-prosedur umum yang diikuti dalam mendukung semua *claim* ini bagaimanapun juga mempunyai sedikit perbedaan. Dalam masing-masing kasus, terdapat tiga prosedur yang merupakan suatu kesatuan dalam mendukung sebuah *claim*, yaitu :

- (1) Memberikan perhatian pada fakta-fakta yang relevan dan yang dapat diterima secara umum, yang mendasari *claim*.
- (2) Menunjukkan kaidah-kaidah umum, hukum-hukum umum, prinsip-prinsip (*warrant*) yang menjadikan fakta-fakta relevan dengan *claim*.
- (3) Memperjelas, bagaimana alasan-alasan (*ground*) yang tersedia benar0benar mampu memberi dukungan terhadap *claim* dan bukan hanya sebagai alternatif atau tentang bagi *claim*.

Untuk mengenali *ground* dalam suatu argumen, seseorang dapat mencarinya melalui pemerkah-pemerkah yang digunakan. Fisher (1988 : 17) mengemukakan bahwa kata-kata atau frase yang menandai kehadiran *ground* disebut indikator *ground*. Indikator tersebut antara lain meliputi : sebab, karena, selama... . pemerkah-pemerkah tersebut mengikuti pernyataan-pernyataan yang kedudukannya mendukung suatu *claim*.

2.2.1.3 Warrant (Pembenaran)

Warrant (pembenaran) adalah pernyataan yang menunjukkan kaidah-kaidah umum untuk mempertahankan suatu *claim*, yang secara implisit didasarkan pada suatu kebenaran yang dapat dipercaya dan diyakini oleh umum. Setelah mengemukakan alasan-alasan yang mendukung *claim*, langkah berikutnya adalah mempertimbangkan apakah alasan-alasan yang dikemukakan itu benar-benar merupakan informasi yang diperlukan oleh *claim* tersebut. Ataupun sebaliknya, sejumlah alasan yang dikemukakan hanyalah semata-mata untuk mengelabui sehingga informasi yang diberikan itu tidak relevan dengan alasan-alasan yang dibutuhkan *claim*.

Warrant mempunyai hubungan atau mengimplikasikan sesuatu antara *ground* dan *claim* dan sekaligus menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara *claim* dan *ground*, yaitu sebagai jembatan penghubung antara *claim* dan *ground*. Fungsi *warrant* menjelaskan secara eksklusif keandalan-keandalan tahapan dari *ground* ke *claim*. Apakah langkah dari *ground* ke *claim* dapat dipertahankan secara rasional? Oleh karena itu, diperlukan petunjuk atau informasi seperti otoritas,

legitimasi yang merupakan ruang lingkup bagi *warrant* untuk memberikan keabsahan suatu *claim*. Jika *ground* dan *warrant* kuat maka kedudukan *claim* juga menjadi kuat. Dalam logika tradisional, *warrant* sama dengan premis mayor yang valid dengan sendirinya, contohnya adalah sebagai berikut.

Premis Mayor : Semua mahasiswa S2 pandai.

Premis minor : Nina adalah mahasiswa S2.

Konklusi : Nina adalah mahasiswa yang pandai.

Jika contoh argumen di atas dianalisis berdasarkan logika model Toulmin maka persamaan antara keduanya adalah sebagai berikut.

Ground : Premis mayor : Nina adalah mahasiswa S2.

Warrant : Premis minor : Semua mahasiswa S2 pandai.

Claim : Konklusi : Jadi Nina adalah mahasiswa yang pandai.

Menurut macamnya, *warrant* dapat dibedakan atas : *warrant* yang berupa hukum alam, prinsip-prinsip yang sah, kaidah-kaidah, dan formula-formula.

2.2.1.4 Backing (Dukungan)

Warrant yang menunjukkan hubungan antara data (*ground*) dan *claim* belum tentu valid dengan sendirinya. *Warrant* yang dikemukakan harus dapat diuji validitas dan relevansinya. Oleh karena itu, *warrant* yang valid dan relevan menuntut akan adanya *backing*.

Backing (dukungan) adalah kriteria-kriteria yang digunakan bagi pembenaran asumsi-asumsi yang dinyatakan di dalam *warrant*. Dalam hal ini, *backing* dapat berupa pengalaman didasarkan pada keyakinan suatu kebenaran yang dapat dipercaya sebagai suatu cara untuk mempertahankan suatu *claim* yang dapat

diterapkan dalam bidang-bidang khusus, pernyataan para pakar, hasil penelitian, hasil wawancara.

2.2.1.5 Modal Qualifiers

Modal qualifiers adalah kata, frase yang menunjukkan macam derajat kepastian atau kemungkinan kualitas sebuah *claim*. Setiap argumen selalu memiliki *modal qualifiers* yang menunjukkan kualitas sebuah *claim*. Kualitas sebuah *claim* dapat diketahui dari penanda-penanda linguistik yang mengikutinya. Penanda linguistik disebut juga *modal qualifiers*.

Modal qualifiers dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *modal qualifiers* sebagai (1) penanda kepastian dan (2) penanda kemungkinan. Adapun kata, frase atau keterangan yang digunakan sebagai penanda kepastian antara lain meliputi: perlu, pasti, tentu saja. Sedangkan penanda kemungkinan antara lain meliputi: agaknya, kiranya, rupaya, kemungkinannya, sejauh bukti yang ada, sangat mungkin, mungkin, masuk akal.

2.2.1.6 Rebuttal (Sanggahan / Penolakan)

Rebuttal (sanggahan) adalah lingkungan atau situasi di luar kebiasaan yang dapat mengurangi atau menguatkan suatu *claim*. Jika suatu kondisi yang dapat melemahkan suatu *claim* dapat dikontrol dengan menghadirkan elemen *rebuttal* maka kedudukan argumen akan semakin kuat. Tentunya, *rebuttal* tersebut harus benar-benar kuat pula. Penggunaan elemen *rebuttal* juga berarti membuat *claim*

menjadi lebih spesifik. Pemerkah-pemerkah yang dapat digunakan untuk menandai elemen *rebuttal* antara lain: kecuali...; jika...maka...; ...jika...; dsb.

2.2.2 Pola-Pola Argumen Toulmin

Penggunaan keenam elemen argumen menurut Toulmin ini dapat menghasilkan 5 pola argumen. Pola argumen pertama merupakan pola argumen yang paling sederhana. Pola ini terdiri atas elemen *claim* dan *ground*. Pola argumen kedua terdiri atas elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*. Pola argumen ketiga terdiri atas *claim*, *ground*, *warrant*, dan *backing*. Pola argumen keempat terdiri atas *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, dan *modal qualifiers*. Sedangkan pola kelima merupakan pola yang paling kompleks. Pola ini terdiri atas *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal*.

2.2.2.1 Pola Argumen I

Pola argumen yang paling sederhana digambarkan sebagai argumen yang terdiri atas elemen *ground* dan *claim*. Pada pola ini penarikan kesimpulan dilakukan setelah dikemukakan alasan-alasan yang mendukung sebuah *claim*. Meskipun kedua unsur ini ada, tidak berarti bahwa argumen itu dapat diterima atau layak. *Claim* atau konklusi yang layak harus menunjukkan hubungan yang relevan antara *ground* dan *claim*. Untuk itu, perlu ditinjau kembali secara cermat, apakah *claim* telah dirumuskan dengan jelas. *Claim* yang jelas tampak dari susunan bahasa yang jelas dan tidak ambigu. Pola argumen I dapat digambarkan sebagai berikut.



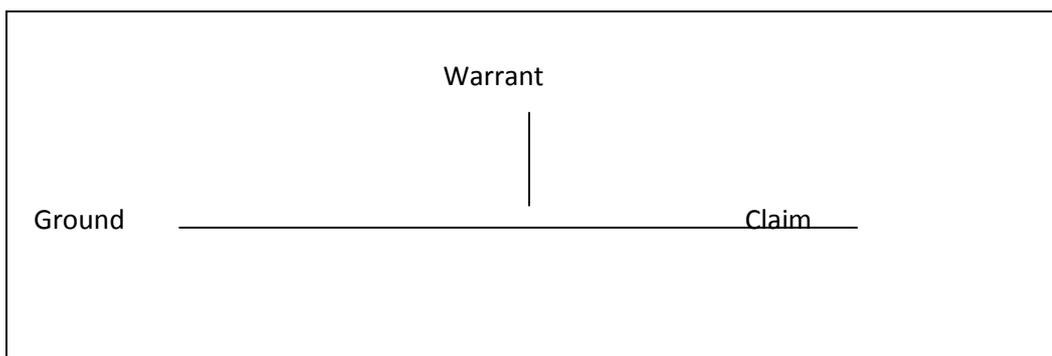
Gambar 2.1
Pola argumen I

Berikut adalah contoh argumen yang menggunakan pola I, dengan tujuan untuk "mengembangkan atau memajukan kualitas berpikir kritis pada mahasiswa S-1".

(C) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 dapat ditingkatkan antara lain dengan memori latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (G) Skripsi-skripsi mahasiswa S-1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S-1 mengandung argumen-argumen yang rancu.

2.2.2.2 Pola Argumen II

Pola argumen yang kedua merupakan pengembangan dari pola argumen yang pertama, yaitu dengan menambahkan satu elemen yang disebut dengan istilah *warrant*. *Warrant* merupakan salah satu cara pembuktian yang memberikan landasan hukum. Dengan catatan, landasan hukum tersebut harus menunjukkan hubungan logis antara data dan *claim* yang dipertahankan kebenarannya (Toulmin, 2003 : 100). Berikut ini adalah gambar pola argumen II.



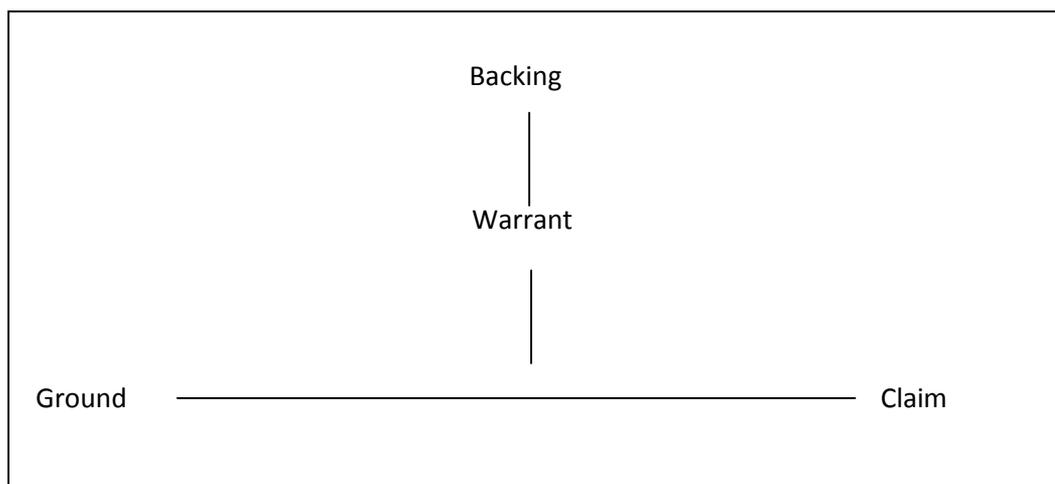
Gambar 2.2
Pola argumen II

Jika contoh argumen pada pola I dikembangkan menjadi pola II maka elemen *warrant* yang mendukung *claim* adalah:

(C) kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 dapat ditingkatkan antara lain dengan memberi latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (G) Skripsi mahasiswa S-1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S-1 mengandung argumen-argumen yang rancu. (W) Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini nampak dalam skripsi atau makalah-makalah mahasiswa S-1 yang ditulis dengan penalaran yang baik.

2.2.2.3 Pola Argumen III

Suatu argumen yang menggunakan *warrant* dapat dikembangkan dengan menambahkan elemen *backing* yaitu elemen yang memberi dukungan atau penguat bagi *warrant*. *Backing* dapat berupa suatu pengalaman atau hasil penelitian dari bidang-bidang yang sifatnya khusus yang telah diakui kebenarannya. Setiap *warrant* mempunyai *backing* yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Pola argumen III dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3
Pola argumen III

Pengembangan pola argumen II menjadi pola argumen III dapat digunakan dengan penambahan elemen *backing* sebagai berikut.

(C) kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 dapat ditingkatkan antara lain dengan memberi latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (G) Skripsi mahasiswa S-1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S-1 mengandung argumen-argumen yang rancu. (W) Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini nampak dalam skripsi atau makalah-makalah mahasiswa S-1 yang ditulis dengan penalaran yang baik. (B) Penelitian Teopilus membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan akademik mahasiswa dalam matakuliah logika dengan kemampuan akademik mahasiswa dalam matakuliah mengarang.

2.2.2.4 Pola Argumen IV

Setiap bentuk argumen selalu mempunyai tingkat kepastian tertentu. Tingkat kepastian itu dapat diketahui melalui kata keterangan atau frase keterangan yang digunakan untuk menghubungkan langkah dari *ground* ke *claim* dan sekaligus dapat menentukan kekuatan suatu argumen. Sebuah *claim* ada kalanya disajikan dengan kondisi yang tidak pasti atau bersifat kemungkinan. Kondisi yang bersifat

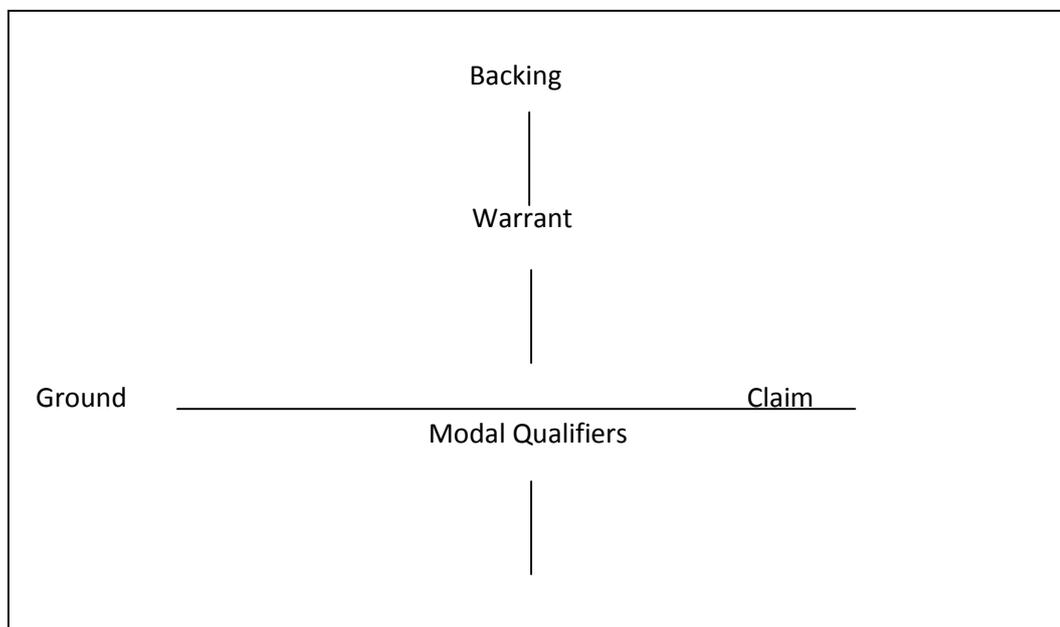
kemungkinan ini disajikan dengan menambahkan satu elemen argumen yaitu *modality qualifiers*. Dalam hal ini, ada 2 alasan yang dapat dikemukakan. Yang pertama disebabkan oleh dukungan-dukungan yang diberikan oleh *ground*, *warrant*, dan *backing* hanya bersifat kemungkinan. Maksudnya alasan-alasan yang dikemukakan masih bersifat praduga sehingga konklusi yang ditarik juga bersifat kemungkinan.

Misalnya : G ----- jadi mungkin ----- C

Alasan kedua disebabkan karena kita menyajikan kondisi-kondisi dalam penarikan kesimpulan dengan menggunakan bentuk-bentuk alternatif. Dengan demikian kesimpulan yang diperboleh juga bersifat kemungkinan.

Misalnya : G ----- rupanya ----- C

Pola argumen IV digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.4
Pola argumen IV

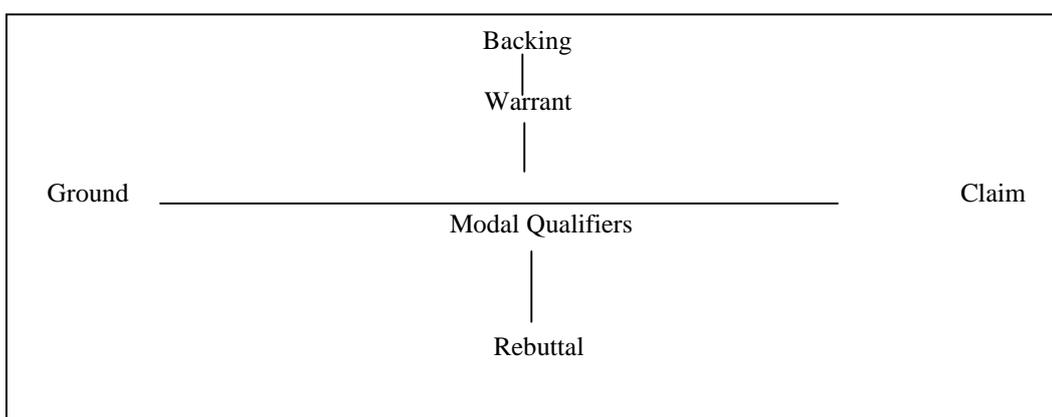
Penambahan elemen *modal qualifiers* sebagai langkah pengembangan pola III

menjadi pola IV adalah :

(C) kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 dapat ditingkatkan antara lain dengan memberi latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (G) Skripsi mahasiswa S-1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S-1 mengandung argumen-argumen yang rancu. (W) Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini nampak dalam skripsi atau makalah-makalah mahasiswa S-1 yang ditulis dengan penalaran yang baik. (B) Penelitian Teopilus membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan akademik mahasiswa dalam matakuliah logika dengan kemampuan akademik mahasiswa dalam matakuliah mengarang. (MQ) Dengan demikian dapat dipastikan ... (C).

2.2.2.5 Pola Argumen V

Rebuttal adalah elemen argumen yang berisi pernyataan-pernyataan untuk membatasi ruang lingkup *claim*. Pola argumen yang terakhir ini merupakan pola yang paling kompleks karena semua argumen tercakup di dalamnya. Semakin lengkap elemen-elemen argumen digunakan semakin kuat pula argumen tersebut. Dari segi isi tentunya juga harus kuat. Hal-hal yang merupakan kelemahan dari *claim* dapat dideteksi, dan memberikan alternatif pemecah yang semakin jelas. Pola argumen V dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5
Pola argumen V

Berikut ini disajikan contoh argumen yang melibatkan keenam elemen argumen model Toulmin.

(C) kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 dapat ditingkatkan antara lain dengan memberi latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (G) Skripsi mahasiswa S-1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S-1 mengandung argumen-argumen yang rancu. (W) Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini nampak dalam skripsi atau makalah-makalah mahasiswa S-1 yang ditulis dengan penalaran yang baik. (B) Penelitian Teopilus membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan akademik mahasiswa dalam matakuliah logika dengan kemampuan akademik mahasiswa dalam matakuliah mengarang. (MQ) Dengan demikian dapat dipastikan ... (C). (R) Kecuali jika faktor-faktor di luar, seperti keterbatasan fisik, kelemahan atau kelambatan berpikir ada pada diri mahasiswa tersebut maka usaha meningkatkan kualitas berpikir kritis tidak akan berhasil.

Catatan : (C) = <i>Claim</i>	(B) = <i>Backing</i>
(G) = <i>Ground</i>	(MQ) = <i>Modal Qualifiers</i>
(W) = <i>Warrant</i>	(R) = <i>Rebuttal</i>

2.3 Keunggulan Model Toulmin

Kegiatan menganalisis suatu argumen dapat dilakukan dengan mendasarkan pada logika tradisional atau logika modern. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori logika Toulmin sebagai salah satu bentuk dari logika modern.

Alasan penulis memilih kerangka model Toulmin untuk menganalisis kelengkapan argumen pada bagian latar belakang skripsi mahasiswa S-1 adalah analisis model Toulmin merupakan model yang paling lengkap dan lebih unggul dibandingkan dengan model logika tradisional. Adapun keunggulan model logika Toulmin dalam menggambarkan dan menguji argumen dikemukakan dalam tujuh alasan sebagai berikut (Golden, 1984 : 378).

1. Logika tradisional pada dasarnya berkaitan dengan argumen yang menggunakan *warrant* (argumen yang validitas asumsinya didasarkan pada

penarikan kesimpulan yang tidak dapat ditentang). Artinya logika tradisional dalam bentuk silogisme mempunyai dasar yang berupa proposisi azasi yang sudah jelas dengan sendirinya (*self evident*). Sedangkan model Toulmin secara khusus memberikan kemungkinan argumen yang mengembangkan *warrant* (argumen yang validitas asumsinya didasarkan pada penarikan kesimpulan) yang harus dikembangkan melalui *backing* sebagai bagian dari pola pembuktiannya.

2. Logika tradisional berdasarkan pada prinsip umum dari implikasi, yang selalu menganggap pembuktian kira-kira hanya merupakan masalah klasifikasi atau penggolongan. Sedangkan analisis Toulmin menekankan pada sifat penarikan kesimpulan dan hubungan argumen dengan memberikan konteks dimana semua faktor baik formal maupun material menghasilkan suatu *claim* yang dipertentangkan, dan yang dapat diorganisasikan ke dalam suatu deretan langkah-langkah yang terpisah.
3. Pada logika tradisional, argumen-argumen dirancang untuk menghasilkan suatu proposisi yang sifatnya universal. Sedangkan ketiga komponen yang kedua Toulmin yaitu : *backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal* disajikan dalam kerangka model struktural dasar untuk mengembangkan *claim* yang tidak lagi merupakan kemungkinan. Model ini memfokuskan pada cara-cara dimana masing-masing elemen tambahan ini berfungsi membatasi suatu *claim*.
4. Logika tradisional mengatur prinsip-prinsip implikasi yang menghasilkan suatu konsep argumen yang statis, sedangkan model Toulmin menekankan pada masalah perkembangan dari data melalui *warrant* menuju *claim*, yang menghasilkan suatu konsepsi argumen sebagai suatu yang dinamis. Dari model

dasar strukturalnya kita dapat memperoleh gambaran argumen yang bekerja dalam mengembangkan dan mengesahkan *claim*. Dan sebagai akibat dari pengertian (definisi) fungsional ini, kita dapat memahami peranan yang dimainkan dari tiap-tiap argumen dalam prosesnya.

5. Analisis tradisional seperti entimen sering menekan atau menghilangkan satu langkah pembuktiannya yang dianggapnya telah diketahui oleh semua orang. Sedangkan model Toulmin menyajikan argumen dengan cara-cara yang setiap langkahnya dapat ditelaah secara kritis.
6. Analisis tradisional membagi argumen ke dalam premis-premis dan konklusi (seperti di dalam silogisme contohnya), cenderung mengaburkan kelemahan dari suatu pembuktian. Model Toulmin menugasi setiap elemen argumen yang mempunyai kedudukan yang spesifik dalam hubungannya dengan yang lain. Dengan demikian mengakibatkan titik kelemahannya dapat dideteksi.
7. Logika tradisional tidak sempurna dalam hal validitas mater. Artinya tidak ada alat yang dapat digunakan untuk mengukur / membahas validitas seperti itu (materi) masuk ke dalam sistemnya secara integral, dan menunjukkan dengan jelas peran yang dimainkan elemen-elemen faktual menghasilkan *claim* yang dapat diterima.

Dari uraian di atas ternyata Toulmin tidak melepaskan sama sekali dasar-dasar logika tradisional. Penggunaan elemen-elemen *claim*, *ground*, dan *warrant* yang ditemukan oleh Toulmin tidak jauh berbeda dengan ketiga proposisi yang dikemukakan oleh Aristoteles yang dikenal dengan logika tradisional. Premis mayor dalam logika tradisional dapat disamakan dengan *warrant* dalam logika model Toulmin. Premis minor dalam logika tradisional dapat disamakan dengan

ground dalam logika model Toulmin, dan konklusi dapat disamakan dengan *claim* dalam logika model Toulmin. Namun disisi lain Toulmin menambahkan tiga elemen argumen yang merupakan elemen pelengkap sebagai suatu kajian yang lebih mendalam.

2.4 Argumentasi dalam Berbahasa

Skripsi adalah salah satu bentuk karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pendidikan.

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, skripsi memiliki komposisi tulisan ilmiah.

Ahmadi (1990 : 101) menyatakan bahwa sebuah karya ilmiah memuat pernyataan-pernyataan dasar atau uraian ilmiah dan kesimpulan yang tersusun secara tertib dan tepat. Selanjutnya, ditambahkan bahwa tatanan pembicaraan ilmiah ini biasanya mengandung argumentasi, baik yang tujuannya untuk memperoleh kebenaran maupun meyakinkan pendapat/ ide yang didasarkan pada fakta, data, ataupun fenomena tertentu.

Bagian latar belakang masalah penelitian sebuah skripsi dapat digolongkan ke dalam wacana ilmiah. Pada bagian ini penulis skripsi mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang data, fenomena, fakta keilmuan, asumsi, hipotesis yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. Semua hal yang dikemukakan itu harus berpangkal pada suatu pokok masalah (topik) yang diketahui oleh penulis.

Selanjutnya, penulis meramu semua hal yang diketahui itu untuk dijadikan bukti atas pernyataannya, yang sekaligus menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi masalah tersebut. Data dan kesimpulan tersebut disusun dalam suatu

tatanan yang jelas dan tepat. Pengungkapan seperti itu dapat dipastikan bahwa argumentasi akan muncul dalam wacana ilmiah seperti dalam bagian latar belakang masalah penelitian.

Sehubungan dengan penyajian proses bernalar, bahasa merupakan alat yang paling tepat digunakan untuk mengungkapkan hasil proses berpikir. Bahasa sebagai alat bisa pula mempengaruhi berpikir, karena melalui bahasa seseorang dapat menangkap maksud yang diungkapkan dan melalui bahasa itu pula seseorang akan dapat menentukan sikapnya. Kejelasan informasi yang disampaikan membuktikan lurus tidaknya jalan pikiran seseorang. Itu semua hanya dapat diketahui dari susunan bahasa yang digunakan. Tanpa bahasa apa yang ingin disampaikan kepada orang lain tidak akan tersampaikan. Dalam hal ini bahasa dan berpikir mempunyai hubungan yang sangat erat. Jadi, proses berpikir sebagai proses kognitif identik dengan proses mengemukakan argumen sebagai verbalisasi dari proses berpikir.

Dalam tulisan-tulisan ilmiah, seorang penulis dituntut menggunakan bahasa ilmiah. Suatu tulisan ilmiah harus dilandasi oleh pengetahuan atau ilmu. Oleh karena itu, bahasa ilmiah haruslah disusun secara logis. Adapun kriteria bahasa ilmiah ialah bahwa bahasa argumen : (1) harus tidak mengandung makna ambigu secara semantik (Manicas & Kruger, 1976 : 19) ; (2) harus tidak mengandung makna ambigu secara sintaksis (Manicas & Kruger, 1976 : 19) ; (3) harus mempunyai makna yang jekas; dan (4) menggunakan istilah yang konsisten (Keraf, 2010 : 103).

2.5 Pembelajaran Logika di Perguruan Tinggi

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Yuliadi MR, 2015: 53) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Pembelajaran di perguruan tinggi harus berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam peraturan itu ditetapkan bahwa Standar Proses Pembelajaran Pasal 10 (1) Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. (2) Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup karakteristik proses pembelajaran, perancangan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan beban belajar mahasiswa.

Pasal 11 (1) Karakteristik proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (2) terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. (2)

Interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. (3) Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. (4) Integratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. (5) Sainifik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. (6) kontekstual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. (7) Tematik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. (8) Efektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. (9) Kolaboratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran

lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (10) Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Dalam Pasal 12 (1) Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (2) huruf b disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. (3) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain disingkat memuat; a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran; d. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e. Metode pembelajaran; f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i. Daftar referensi yang digunakan. (4) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain wajib

ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itulah dalam pembelajaran logika di perguruan tinggi yang berkaitan dengan program/perencanaan pembelajaran yang berhubungan erat dengan cara bernalar mahasiswa yang akan mempengaruhi bahasa yang digunakan mahasiswa dalam berargumentasi sebagai wujud penalarannya. Mata kuliah logika memberi arah dan ajang latihan berpikir secara logis tentang berbagai kenyataan yang terjadi dalam kehidupan ini. Mahasiswa dilatih untuk menghindari sesat pikir, berpikir lurus dan kritis, mampu menguji jalan pikiran yang benar, memahami fungsi bahasa, mengartikan sesuatu dengan tepat, menghubungkan antar berbagai hal, membedakan metode induksi dan deduksi, melakukan klasifikasi secara benar dan akhirnya mahasiswa akan memiliki sikap kritis dan rasional. Dalam pembelajaran logika bahasa di perguruan tinggi diperlukan program pembelajaran, berupa penyusunan silabus, dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP) pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang menyangkut argumen yang digunakan mahasiswa dalam bentuk tulisan sebagai wujud penalarannya..

2.6 Penyusunan Silabus Pembelajaran Logika

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar

kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sejalan dengan pendapat Nurhadi dalam Rosidah (2016: 39) silabus adalah a). Seperangkat rencana pengatura tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar; b). Komponen silabus yang berisi 1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada peserta didik; 2). Bagaimana cara mengembangkannya; 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai peserta didik; c). Tujuan pengembangan silabus adalah membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar; d). Sasaran pengembangan silabus adalah pendidik, kelompok pendidik mata pelajaran, musyawarah mata pelajaran dan dinas terkait.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaiin kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar.

Dari definisi di atas dapat dikatakan, definisi silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata kuliah dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

2.6.1 Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam pengembangan silabus, ada beberapa prinsip yang dijadikan dasar penulisan silabus (Departemen Pendidikan Nasional dalam Rosidah, 2016 : 40).

Prinsip pengembangan silabus di antaranya, pertama ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kedua, relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

Ketiga, sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Keempat, konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Keenam, aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Ketujuh, fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Kedelapa,

menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor). Materi mata kuliah berisi bahan-bahan kuliah dalam ruang lingkup mata kuliah yang harus disiapkan sebagai bahan ajar. Materi mata kuliah disusun berdasarkan pada tujuan instruksional umum yang ditetapkan lembaga pendidikan. Sumber kepustakaan adalah literatur yang diperlukan dan yang memuat bahan ajar tersebut.

Pedoman penyusunan Silabus dan SAP ini disusun dengan maksud untuk dapat membantu dosen dalam menyusun silabus dan SAP bagi setiap Mata Kuliah yang diampu agar pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana dengan efektif. Pedoman ini disusun dengan tujuan untuk dapat mendorong dosen dalam mendesain pembelajaran berbasis pada silabus dan SAP sesuai dengan format yang telah ditentukan, dan mendorong dosen untuk mendukung perencanaan dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Dasar penyusunan Silabus dan SAP adalah spesifikasi program studi, kompetensi lulusan, dan peta kurikulum.

Komponen silabus terdiri atas 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator pencapaian kompetensi, 4) materi pokok/pembelajaran, 5) kegiatan/pengalaman belajar, 6) penilaian, 7) alokasi waktu, dan 8) sumber belajar. Sedangkan komponen SAP terdiri atas 1) indikator pencapaian, 2) materi pokok, 3) pengalaman belajar, dan 4) strategi pembelajaran.

2.6.2 Langkah-langkah Penyusunan Silabus

Langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam penyusunan silabus suatu mata kuliah adalah sebagai berikut.

1. Mengisi form identitas mata kuliah, yang terdiri atas: a. Program studi: diisi sesuai dengan jurusan/program studi di mana suatu mata kuliah diajarkan. B. Nama mata kuliah: diisi nama mata kuliah sesuai dengan nama yang ada dalam struktur kurikulum. C. Kode mata kuliah: diisi kode mata kuliah sesuai dengan kode yang ada dalam struktur kurikulum. D. Jumlah SKS: diisi jumlah SKS mata kuliah sesuai dengan jumlah yang ada dalam struktur kurikulum. E. Semester: diisi sesuai dengan waktu suatu mata kuliah diajarkan. F. Mata kuliah prasyarat: diisi nama mata kuliah yang harus ditempuh sebelum mengikuti mata kuliah yang bersangkutan (bisa ada, bisa tidak ada, dan mungkin lebih dari satu mata kuliah).
2. Perumusan standar kompetensi/ tujuan mata kuliah. Rumuskan standar kompetensi dari mata kuliah yang didasarkan pada tujuan akhir mata kuliah tersebut. Standar kompetensi diisi dengan kemampuan mahasiswa yang diharapkan setelah satu semester mengikuti pembelajaran suatu mata kuliah dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus menjadi bagian hidup dalam berfikir dan bertindak.
3. Perumusan kompetensi dasar/ deskripsi mata kuliah. Kompetensi dasar adalah rincian kompetensi dalam setiap aspek materi pokok yang harus dilatihkan kepada peserta didik sehingga kompetensi dapat diukur dan diamati. Kompetensi dasar sebaiknya selalu dilakukan perbaikan dan pengayaan guna memenuhi keinginan pasar. Jabarkan standar kompetensi yang telah dirumuskan menjadi beberapa kompetensi dasar untuk memudahkan pencapaian dan pengukurannya. Tuliskan dengan kata kerja operasional yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Perumusan indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan wujud dari KD yang lebih spesifik, yang merupakan cerminan dari kemampuan peserta didik dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar yang telah dilalui. Bila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah dapat dicapai peserta didik, berarti target KD tersebut sudah terpenuhi. Tuliskan indikator dengan kata kerja operasional, yang merupakan penjabaran dari KD. Kata kerja operasional pada rumusan indikator dapat dirinci sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan dapat ditulis secara terpisah antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Perumusan materi pokok. Materi pokok merupakan bagian struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berubah pengertian, konsep, gugus, isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan. Materi pokok adalah sub pokok bahasa yang merupakan materi ajar yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai KD yang telah ditentukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut. A. Prinsip relevansi, ada kesesuaian antara materi pokok dengan KD yang ingin dicapai. B. Prinsip-prinsip konsistensi, ada kejelasan dan keterkaitan antara materi pokok dan uraian materi pokok dengan KD dan SK. C. Prinsip edukasi, adanya kecukupan materi untuk mencapai KD.
6. Pemilihan kegiatan/ pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik dan mental yang dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dikembangkan untuk mencapai kompetensi dasar melalui strategi pembelajaran dengan memberi materi (content) pengalaman belajar yang tepat mahasiswa diharapkan dapat

mencapai dan mempunyai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sekaligus telah menginterpretasikan kecakapan hidup (life skill). Oleh karenanya yang membedakan antara perguruan tinggi satu dengan yang lain tercermin pada perbedaan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa.

7. **Penilaian.** Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagiannya, teknik dan instrumen penilaian didasarkan pada indikator yang telah dirumuskan sehingga alat penilaian betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat penilaian dapat berupa tes lisan atau tertulis, ceklis, tagihan yang dapat berupa laporan, resume materi, dan lain-lain.
8. **Alokasi waktu.** Alokasi waktu mempertimbangkan lama waktu dalam menit yang dibutuhkan peserta didik untuk mampu menguasai KD yang telah ditetapkan, dan memperhatikan: a. Minggu efektif per semester, b. Alokasi waktu mata pelajaran. Alokasi waktu hendaknya juga mempertimbangkan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi, tingkat pentingnya materi yang dipelajari, dan cara menyampaikan materi, meliputi tatap muka, praktikum, dan kerja lapangan/ klinis.
9. **Sumber belajar,** sumber belajar meliputi pustaka termasuk *e/journal* dan *e/books*, peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk membelajarkan

peserta didik agar SK, KD, indikator pencapaian, dan pengalaman belajar yang telah direncanakan dapat berhasil dicapai, penggunaannya didasarkan pada prinsip 3E, yaitu Ekonomis, Efisien, dan Efektif. Sumber pustaka adalah kumpulan dari referensi yang diujuk atau dianjurkan, sebagai sumber informasi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penulisan sumber pustaka berdasarkan kaidah atau aturan yang telah diakui secara umum. Sumber belajar yang merupakan buku dan jurnal harus menyebutkan nama penulis, judul buku/jurnal/artikel, dan halaman, sedangkan sumber belajar yang berupa internet harus menyebutkan nama penulis, judul artikel, dan alat *web*-nya.

2.7 Penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) adalah uraian yang berisi pembagian materi suatu mata kuliah tiap kali kuliah (setiap pertemuan). Di dalam menyusun SAP berpedoman pada silabus, dengan kata lain SAP merupakan penjabaran lebih rinci dari silabus. Setiap mata kuliah memiliki Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang merupakan penjabaran secara rinci rencana perkuliahan. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tersebut menurut Atmoko dalam Rosidah, 2016 : 48, memuat unsur-unsur sebagai berikut.

Pertama, identitas mata kuliah, berupa nama mata kuliah, kode mata kuliah (mata kuliah umum, mata kuliah wajib, atau mata kuliah pilihan), mata kuliah prasyarat (bilamana perlu) , dan nama penanggung jawab mata kuliah.

Kedua, tujuan instruksional umum, berupa rumusan tentang tujuan yang diharapkan dan dicapai oleh mahasiswa sesudah mereka mengikuti kegiatan instruksional belajar. Kegiatan instruksional yang dimaksud disini adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dari mata kuliah. Fungsi dalam tujuan instruksional umumnya adalah unsur untuk menyusun instruksional khusus (TIK) atau sasaran belajar, tujuan mata kuliah secara ringkas, dasar untuk menentukan kegiatan belajar, dan pernyataan tentang kedudukan suatu mata kuliah dalam kurikulum.

Tujuan instruksional umum menunjukkan sifat-sifat yang semua kata-kata yang bermakna luas dan umum, dapat dinyatakan dari segi siswa didik dapat pula dari segi pendidikan, dan rumusnya tidak dinyatakan sebagai perilaku. Tujuan instruksional umumnya yang disusun dengan baik menunjukkan ruang lingkup bidang yang akan dipelajari dan tingkat penguasaan yang diinginkan.

Tujuan instruksional umum ini diperinci menjadi tujuan instruksional khusus (TIK) atau sasaran belajar. TIK atau sasaran belajar merupakan serangkaian rumusan terperinci tentang perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat mereka capai sesudah mengikuti kegiatan pendidikan. Penyusunan TIK harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya dinyatakan sebagai perilaku mahasiswa yang dapat diamati dan diukur, dinyatakan sangat jelas dan lugas dan sebutkan secara khusus materi ilmu yang bersangkutan, menyebutkan syarat-syarat untuk pencapaian perilaku mahasiswa. Lalu jika mungkin menyebutkan hasil minimum yang dapat diterima.

Ketiga, strategi perkuliahan, berupa kegiatan belajar yang mencakup: kegiatan tatap muka melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab; kegiatan terstruktur meliputi pemberian tugas (individu, dan kelompok), membuat laporan (*review/critical review*), membuat makalah dan sebagainya; kegiatan mandiri yang diarahkan untuk memperluas dan memperdalam materi secara mandiri melalui internet; alat yang digunakan adalah papan tulis, *overhear proyektor* (OHP) dan *infocus*.

Keempat, rincian materi dan acara perkuliahan serta buku bacaan wajib dan buku anjuran, berupa rincian materi, acara perkuliahan dan daftar pustaka disusun dalam bentuk matriks yang meliputi pertemuan tertentu, pokok bahasan, tujuan instruksional khusus, materi bahasa, metode kuliah, media yang digunakan, dan sumber pustaka.

Kelima, ketentuan evaluasi proses belajar mengajar, berupa nilai akhir merupakan gabungan dari beberapa unsur yang meliputi ujian terjadwal (ujian tengah semester dan ujian akhir semester), tugas, membuat makalah, dan kehadiran tatap muka. Bobot dari tiap-tiap unsur ditetapkan oleh kordinator kelas bersama dosen mata kuliah, dengan pedoman sebagai berikut.

1. Ujian tengah semester	30 – 40%
2. Ujian akhir semester	40 – 50%
3. Tugas atau makalah	10 – 15%
4. Quis (paling sedikit 2 kali)	10 – 15%
5. Kehadiran maksimum	5%

Cara penilaian dilakukan terhadap penguasaan materi oleh mahasiswa, baik yang bersifat kognitif, efektif, atau psikomotorik. Penilaian digunakan dengan kriteria sebagai berikut.

NO	NILAI	HURUF MUTU	ANGKA MUTU
1.	80 – 100%	A	4
2.	80 – 84%	B+	3,5
3.	75 – 79%	B	3
4.	70 – 74%	C+	2,5
5.	55 – 69%	C	2
6.	45 – 55%	D	1
7.	0 – 44%	E	0

2.7.1 Langkah-Langkah Penyusunan SAP

Langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam penyusunan SAP suatu mata kuliah adalah sebagai berikut.

1. Mengisi form identitas. Mata kuliah berupa nama mata kuliah, kode mata kuliah, dan jumlah sks mata kuliah.
2. Waktu pertemuan. Yang dimaksud dengan waktu pertemuan dalam SAP adalah lama waktu pertemuan (misalnya 2 x 50 menit, 2 x 100 menit, minggu ke-1, minggu ke-2, dan sebagainya) untuk menuntaskan 1 (satu) indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam silabus.
3. Indikator pencapaian kompetensi. Tulislah satu indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam silabus untuk setiap satu satuan waktu pertemuan, di mana dengan lama waktu pertemuan yang ditentukan tersebut maka indikator pencapaian kompetensi yang bersangkutan sudah

dapat dicapai. Berdasarkan atas pengertian ini maka jumlah SAP yang harus dibuat untuk satu mata kuliah tertentu adalah sejumlah indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam silabus.

4. Materi pokok. Materi pokok yang ditulis dalam SAP disesuaikan dengan materi bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi dalam satu satuan waktu pertemuan yang ditentukan.
5. Pengalaman belajar. Pengalaman belajar dalam setiap SAP menguraikan tentang kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh peserta didik dalam kaitannya dengan pemenuhan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan memberikan materi (*content*) pengalaman belajar yang tepat mahasiswa diharapkan dapat mencapai dan mempunyai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang sekaligus telah mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skill*).
6. Strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dalam SAP berisi uraian tentang (1) tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, (2) kegiatan dosen, (3) kegiatan mahasiswa, (4) penilaian, (5) media dan alat pembelajaran, dan (6) sumber belajar.

Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan awal/ pembukaan/pendahuluan, kegiatan inti/penyajian, dan kegiatan akhir/penutup. Dalam setiap tahapan tersebut diuraikan kegiatan yang dilakukan oleh dosen, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, penilaian yang dilakukan, media atau alat pembelajaran yang digunakan, dan sumber belajar untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi.

Sebagai contoh, pada kegiatan awal/ pembukaan kegiatan dosen adalah memberikan uraian untuk mengantarkan topik/tema yang akan dibahas dalam pembelajaran sedangkan kegiatan mahasiswa misalnya melihat, mendengarkan penjelasan dan mencatat. Pada tahap kegiatan inti/penyajian kegiatan dosen adalah menjelaskan materi (tema, pokok bahasan, konsep), memberikan contoh, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan mahasiswa misalnya menyimak, mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam diskusi.

Lalu, pada kegiatan akhir kegiatan dosen adalah merangkum uraian kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian dan penjelasan tindak lanjut sedangkan kegiatan mahasiswa adalah mengerjakan latihan, menyusun laporan kegiatan selama kuliah, dan lain-lain. Media dan alat pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi untuk satu satuan waktu pertemuan yang telah ditentukan.

2.8 Implikasi terhadap Mata Kuliah Logika Bahasa di PS-PBSI FKIP Universitas Lampung

Implikasi penelitian ini mengacu pada aspek kemampuan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Dalam penyusunan silabus dan SAP diperlukan bahan ajar dan perangkat lainnya. Bahan ajar dapat diambil dari hasil analisis penelitian yaitu penggunaan elemen argumentasi pada penulisan latar belakang masalah yang ditulis mahasiswa dalam skripsinya . Pembelajaran logika bahasa di perguruan tinggi berhubungan dengan cara bernalar yang berkaitan dengan penggunaan argumen yang dituangkan mahasiswa kedalam bentuk tulisan. Mahasiswa sebagai

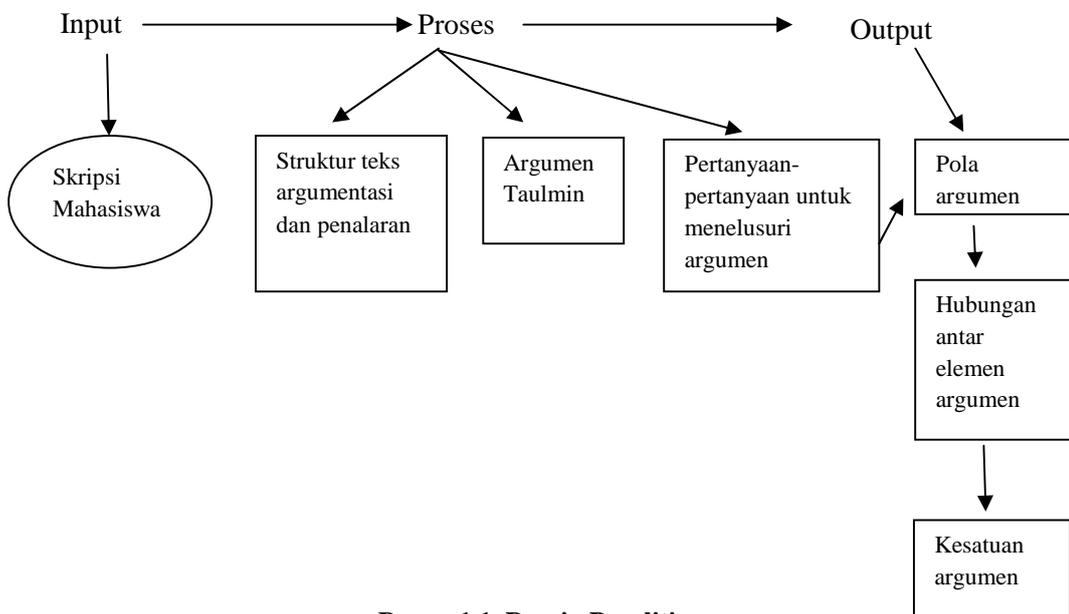
kaum intelektual diharapkan mampu berpikir logis, terutama bila mereka sedang membuat karya tulis ilmiah. Sebuah tulisan pada dasarnya merupakan perwujudan hasil penalaran mahasiswa. Pembelajaran logika di perguruan tinggi memberi arah dan ajang latihan berpikir secara logis tentang berbagai kenyataan yang terjadi dalam kehidupan ini. Mahasiswa dilatih untuk menghindari sesat pikir, berpikir lurus dan kritis, mampu menguji jalan pikiran yang benar, memahami fungsi bahasa, mengartikan sesuatu dengan tepat, menghubungkan antar berbagai hal, membedakan metode induksi dan deduksi, melakukan klasifikasi secara benar dan akhirnya mahasiswa akan memiliki sikap kritis dan rasional.

Pembelajaran logika bahasa di perguruan tinggi secara hakikat meliputi pembelajaran bahasa sebagai program, sistem, dan proses. Ketiga hal itu akan berkaitan dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran bahasa. Hal itu didasari pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNTP) dalam Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 8 bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pasal 1 ayat 10 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk mencapai proses pembelajaran itu disusunlah program/rencana pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNTP) dalam Bab IV Standar Proses pembelajaran pasal 12, yaitu (1)

perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain. (2) rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. (3) rencana pembelajaran semester (RPS) paling sedikit memuat; a. nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; b. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; e. metode pembelajaran; f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; g. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; h. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan i. daftar referensi yang digunakan. (4) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian



Bagan 1.1. Desain Penelitian

Tulisan ilmiah dalam hal ini skripsi mahasiswa merupakan bagian dari wacana argumentasi. Hal itu tampak dari pengamatan atas penalaran dan struktur teks, dengan menggunakan teori argumen Toulmin serta pengajuan pertanyaan-pertanyaan untuk menelusuri argumen diketahui bahwa di dalam tulisan mahasiswa terkandung argumen-argumen. Argumen-argumen di dalam teks tersebut membentuk pola argumen. Pola argumen tersusun atas argumen-argumen yang mengandung topik yang muncul bersama dengan komen. Topik dan komen antarargumen berhubungan. Hubungan itu tampak

manakala dilakukan pengamatan kohesi antarelemen argumen. Adanya hubungan topik-komen antarelemen argumen menjadikan elemen-elemen argumen tersebut membentuk kesatuan argumen yang merupakan inti pikiran penulis, sehingga peneliti dapat memetakan *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers* dan *rebuttal* yang digunakan penulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (1994:136) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mendalami dan menjelaskan sebuah fenomena. Sedangkan, menurut Moleong (2002:16) metode kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, misalnya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Moleong (2002:16) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Demikian halnya dengan penelitian ini. Penelitian mengenai argumen ini tidak menggunakan prosedur kuantifikasi atau statistik. Dalam hal ini hubungan antarelemen argumen latar belakang masalah pada skripsi mahasiswa merupakan sebuah fenomena yang perlu diamati secara lebih mendalam sehingga dapat diketahui bahwa elemen-elemen argumen menjadikan argumen dalam penulisan latar belakang masalah pada skripsi mahasiswa tersebut dapat saling terkait membentuk kesatuan argumen.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif didasarkan atas informasi yang maksimum (bukan statistik). Teknik pengambilan sampel bersifat *purposive*, *snowball*, dan *grounded theory*. Kegiatan eksplorasi melalui pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen, dilakukan saat mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap. Apabila penentuan unit sampel (partisipan/informan) dianggap telah memadai (redundansi), data telah jenuh maka tidak perlu lagi menambahkan sampel sebagai informasi yang baru. Hasil penelitian dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain). Jadi, sampel dalam penelitian ini berupa pengamatan, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.3 Sumber Data

Data penelitian ini berupa bahasa ilmiah penulisan latar belakang masalah pada skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015 yang diperoleh dari data perpustakaan program studi Ilmu Kedokteran Universitas Lampung dan perpustakaan Universitas Lampung. Pengumpulan data pada skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang terbit November 2015 ini disertai dengan pencatatan seluruh elemen argumentasi yang ada dalam setiap terbitan. Pencatatan ini dilakukan secara runtut dalam bentuk tabel, mulai dari tanggal pencetakan skripsi, judul skripsi, dan elemen argumen yang ditemukan.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam mengumpulkan dan mengklasifikasi tulisan ilmiah (skripsi) mahasiswa, dilakukan pengelompokan teks yang memiliki topik-topik yang sama.

Selanjutnya, tulisan ilmiah dengan topik-topik yang berulang disisihkan karena hanya satu skripsi saja yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Sementara itu, pada kelompok skripsi dengan topik-topik yang berulang dilakukan pengamatan agar diketahui perbedaan elemen argumen yang digunakan oleh mahasiswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap berdasarkan teori Toulmin. Analisis data berdasarkan teori Toulmin sebagai pisau bedah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penjabaran tulisan ilmiah (skripsi) secara utuh disertai dengan pengamatan terhadap penalaran dan topik-komen dalam tiap kalimat.
2. Penelusuran elemen-elemen argumen *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal* dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - a) Apa bukti yang mendukung *claim*? (menemukan *ground*)
 - b) Apa yang menguatkan *claim* dan menghubungkan *claim* dan *stated reason*?
(menemukan *warrant*)
 - c) Apa latar belakang *warrant*? (menemukan *backing*)
 - d) Adakah kondisi yang berupa kemungkinan perlawanan atau pengecualian?
(menemukan *rebuttal*)
 - e) Adakah kondisi yang berupa syarat yang berkaitan dengan *claim*?
(menemukan *qualifier*)

Kalimat jawaban dari pertanyaan (1) adalah *ground*; kalimat jawaban dari pertanyaan (2) adalah *warrant*; kalimat jawaban dari pertanyaan (3) adalah

No.	Pola Argumen	Skor Kadar Ketajaman Argumen Berdasarkan Ada atau Tidaknya Elemen Dasar Argumen (<i>Claim</i>)										Kategori	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
3	$\begin{array}{c} B \\ \\ G-W \end{array}$												Cukup Buruk
4	$\begin{array}{c} B \\ \\ G-W-M \end{array}$												Sangat Lemah
5	$\begin{array}{c} B \\ \\ G-W-M \\ \\ R \end{array}$												Lemah
6	$G-C$												Cukup Lemah
7	$\begin{array}{c} W \\ \\ G-C \end{array}$												Cukup Kuat
8	$\begin{array}{c} B \\ \\ W \\ \\ G-C \end{array}$												Kuat
9	$\begin{array}{c} B \\ \\ W \\ \\ G-C \\ \\ M \end{array}$												Sangat Kuat
10	$\begin{array}{c} B \\ \\ W \\ \\ G-C \\ \\ M \\ \\ R \end{array}$												Sempurna

(Golden dalam Toulmin, 1984 : 378)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keenam latar belakang masalah pada skripsi mahasiswa tersebut secara keseluruhan berdasarkan data, diperoleh bahwa.

1. Penggunaan elemen *ground* dalam penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Kedokteran lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kelima jenis elemen yang lainnya. Elemen *ground* mendominasi tulisan pada skripsi mahasiswa, kemudian elemen *claim* merupakan data kedua yang mendominasi penulisan skripsi mahasiswa, elemen *backing* yang digunakan sebagai dukungan dalam memperkuat argumen, terdapat penggunaan elemen *warrant*, *modalities qualifier* dan *rebuttal* dalam penulisan latar belakang masalah skripsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Unsur *ground* yang mendominasi pada penulisan tersebut karena pola penalaran mahasiswa yang masih menerapkan pola I.
2. Pola argumen yang digunakan mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2015 adalah pola I. Berdasarkan Rubrik Kadar Ketajaman Argumen tergolong dalam kategori *cukup lemah*.
3. Temuan penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap Mata Kuliah Logika Bahasa dalam GBPP no 5 yaitu materi penalaran sebagai materi ajar matakuliah Logika . Materi ajar yang disusun berupa *powerpoint* ini

memuat uraian materi singkat tentang penalaran yang berhubungan dengan cara bernalar yang berkaitan dengan penggunaan argumen yang dituangkan mahasiswa kedalam bentuk tulisan. Materi ini memberi arah dan ajang latihan berpikir secara logis tentang berbagai kenyataan yang terjadi dalam kehidupan ini. Mahasiswa dilatih untuk menghindari sesat pikir, berpikir lurus dan kritis, mampu menguji jalan pikiran yang benar, memahami fungsi bahasa, mengartikan sesuatu dengan tepat, menghubungkan antar berbagai hal, membedakan metode induksi dan deduksi, melakukan klasifikasi secara benar dan akhirnya mahasiswa akan memiliki sikap kritis dan rasional. Dengan materi yang telah disusun tersebut, peserta didik mampu memahami dan menganalisis pola argumentasi pada teks lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Penelitian mengenai argument dalam wacana argumentatif semacam ini masih sangat terbuka dan menarik untuk didalami lebih jauh. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ada beberapa saran yang diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait. Saran ditunjukkan untuk mahasiswa lain dan peneliti lanjutan. Berikut merupakan saran yang diharapkan berguna bagi dua pihak yang telah disebutkan di atas.

1) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai akademisi diharapkan mampu menerapkan penggunaan elemen-elemen argument pada karya tulis ilmiah agar

tulisannya berkualitas baik dan memiliki kadar ketajaman argumen yang kuat.

2) Peneliti Lanjutan

Penelitian ini mengkaji pola argumen pada bagian latar belakang masalah skripsi mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2015. Penelitian lain yang ingin mengkaji pola argumen yang digunakan mahasiswa dapat meneliti skripsi mahasiswa fakultas lainnya agar memperkaya penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan mahasiswa dalam menerapkan penggunaan elemen-elemen argument pada karya tulis ilmiah agar tulisannya berkualitas baik dan memiliki kadar ketajaman argumen yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang : YA 3.
- Copi, I. N. 1982. *Introduction to Logic*. New York : Macmilan Publishing Co.
- Creswell, Jhon W. 2002. *Research Design : Qualitative and Wuantitative Approaches* (angkatan III dan IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah, Penerjemah). Jakarta : KIK Press.
- Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang : IKIP Malang.
- Dawud 2010. *Penalaran dalam karya Tulis Populer Argumentatif* . Malang : Jurnal Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Fisher, A. 1988. *The Logic of Real Arguments*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Golden, J. L. Goodwin, F.B & William, E.C. 1983. *The Rhetoric of Western Thought*. Iowa: Kendal / Hunt Publishing Compani.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Manicas, P.T., Athur, N.K. 1976. *Logic : The Essential*. New York McGeaw-Hill Book Company.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- MR Yuliadi. 2015. *Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Tesis tidak diterbitkan. Lampung : Universitas Lampung.
- Poespoprodjo, W., Gilarso, T. 1985. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung : Remadja Karya.
- Rosidah. 2016. *Abstrak dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 2015 dan Implikasinya Terhadap Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung : Universitas Lampung.

- Rothewell, K.S. 1971. *Questions of Rhetoric an Usage*. Boston : Little, Brown and Company.
- Rottenberg, A.T. 1988. *Elements of Argumen, a Text and Reader*. New York: St. Martin's Press.
- Salmon, W.C. 1973. *Logic*. Englenwood Cliffs, NJ : Prentice-Hall.
- Sanguineti, J.J. 1988. *Logic and Gnoseology*. Bangalore : Theological Publication in India.
- Setyaningsih, Y. 1993 . *Kajian Elemen-Elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa IKIP Malang : Tesis tidak diterbitkan*. Malang : IKIP Malang.
- Soekadijo, R. G. 1991. *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Jakarta : PT Gramedia.
- Stegner, W.E., Edwin, H.S., & Clearence, W.H. 1965. *Moderen Composition*. New York : Hotl, Rinehart and Winston.
- Toulmin, S.E. *The Uses of Argumen*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Tukan, S.L. 1990. *A Study on the Reasoning of the S-1 Students of the English Departement and manifested in Their Argumentative Compasition*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : IKIP Malang.
- Widodo, Hs. 1987 *Penggunaan Piranti Kohesi dan Hubungannya dengan Pengembangan Gagasan dalam Penulisan Karangan Ilmiah : Kajian Aspektual tentang Kemampuan Berbahasa Indonesia Tulis Mahasiswa JBPS IKIP Malang : Tesis tidak diterbitkan*. Mlang : IKIP Malang.